Penerapan Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila

JURNAL

DISUSUN OLEH :

Putri Aisa Ntuiyo

(F01422045)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO

GORONTALO

2026

PENGESAHAN JURNAL

Judul Penelitian	:	Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas Iv Di Sdn 17 Limboto Kabupaten Gorontalo
Nama	:	Putri Aisa Ntuiyo
Nim	:	F01422045
Program Studi	:	Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Disetujui Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Yulanti S Mooduto, S.Pd, M.Pd	Nursyaidah, S.Pd,M.Pd
NDN :0916078502	NIDN. 0905039302

Mengetahui

Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan	Ketua Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Prof. Dr. H. Abd. Hamid Isa, M.Pd	Yusraningsih H. Pongoliu, M.Pd
NBM : 1150864	NIDN : 0901068504

Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas IV Di SDN 17 Limboto Kabupaten Gorontalo. Pembimbing Ibu Yulanti S. Mooduto dan Ibu Nursyaidah

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model Project Based Learning pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 17 Limboto. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 22 siswa, terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, tes kemampuan berpikir kritis, wawancara, dan dokumentasi. Indikator kemampuan berpikir kritis meliputi kemampuan menganalisis, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan, serta mengevaluasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari 27% pada observasi awal menjadi 68% pada akhir siklus I dan meningkat menjadi 91% pada akhir siklus II. Aktivitas guru dan siswa juga meningkat hingga mencapai kategori baik dan sangat baik pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa Project Based Learning mampu mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, berdiskusi, menyusun solusi, membuat produk, mempresentasikan hasil proyek, dan melakukan refleksi. Dengan demikian, Project Based Learning efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: Project Based Learning; berpikir kritis; Pendidikan Pancasila; sekolah dasar; penelitian tindakan kelas

Penerapan Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Putri Aisa Ntuiyo [1], Yulanti S. Mooduto [2], Nursyaida [3]
[1*,2,3]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[*]Email: putrintuiyo94@gmail.com [1], yulantimooduto@gmail.com [2], aidanursyaida1@gmail.com [3]

DOI: https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.4308

Abstrak

Putri Aisa Ntuiyo. Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas IV Di SDN 17 Limboto Kabupaten Gorontalo. Pembimbing Ibu Yulanti S. Mooduto dan Ibu Nursyaidah

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model Project Based Learning pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 17 Limboto. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 22 siswa, terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, tes kemampuan berpikir kritis, wawancara, dan dokumentasi. Indikator kemampuan berpikir kritis meliputi kemampuan menganalisis, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan, serta mengevaluasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari 27% pada observasi awal menjadi 68% pada akhir siklus I dan meningkat menjadi 91% pada akhir siklus II. Aktivitas guru dan siswa juga meningkat hingga mencapai kategori baik dan sangat baik pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa Project Based Learning mampu mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, berdiskusi, menyusun solusi, membuat produk, mempresentasikan hasil proyek, dan melakukan refleksi. Dengan demikian, Project Based Learning efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: Project Based Learning; berpikir kritis; Pendidikan Pancasila; sekolah dasar; penelitian tindakan kelas

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, siswa tidak cukup hanya menguasai informasi, tetapi juga perlu mampu menganalisis masalah, memberikan alasan, menyusun solusi, dan mengevaluasi keputusan secara bertanggung jawab. Kemampuan tersebut relevan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila karena mata pelajaran ini memuat nilai, norma, hak, kewajiban, tanggung jawab, dan sikap kewargaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Permasalahan yang ditemukan di kelas IV SDN 17 Limboto menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila masih rendah. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru kelas, dari 22 siswa hanya 6 siswa atau 27% yang mampu mencapai kriteria kemampuan berpikir kritis, sedangkan 16 siswa atau 73% belum mencapai kriteria tersebut. Siswa cenderung menjawab pertanyaan secara singkat, belum mampu menghubungkan konsep hak dan kewajiban dengan situasi nyata, kurang aktif dalam diskusi, dan belum terbiasa memberikan alasan atas pendapatnya.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Salah satu model yang relevan adalah Project Based Learning. Model ini menempatkan proyek sebagai inti kegiatan belajar. Siswa diajak memahami masalah nyata, merancang langkah penyelesaian, bekerja dalam kelompok, menghasilkan produk, mempresentasikan hasil, dan melakukan refleksi. Proses tersebut berpotensi melatih siswa dalam menganalisis informasi, mengenali masalah, menyusun solusi, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi hasil kerja.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Project Based Learning dapat meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis dalam pembelajaran. Namun, penerapan Project Based Learning pada materi hak dan kewajiban di kelas IV sekolah dasar masih perlu dikaji secara lebih spesifik, terutama melalui penelitian tindakan kelas yang berorientasi pada perbaikan proses pembelajaran secara bertahap. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 17 Limboto melalui penerapan model Project Based Learning pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN 17 Limboto, Kabupaten Gorontalo, pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 22 siswa, terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Tindakan dilakukan melalui penerapan Project Based Learning pada materi hak dan kewajiban di rumah dan di sekolah. Proyek yang digunakan dalam pembelajaran berupa pembuatan media sederhana bertema hak dan kewajiban, seperti pop up book, lap book, poster, atau media visual sejenis yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Agar konsisten dalam artikel, seluruh produk tersebut dikategorikan sebagai proyek visual Pendidikan Pancasila tentang hak dan kewajiban.

Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, tes kemampuan berpikir kritis, wawancara, dan dokumentasi. Kemampuan berpikir kritis dinilai berdasarkan empat indikator, yaitu menganalisis, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan, serta mengevaluasi atau menilai. Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan apabila minimal 85% siswa mencapai nilai ketuntasan, yaitu nilai 85 atau lebih.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan persentase ketuntasan, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada setiap siklus. Hasil refleksi pada setiap pertemuan digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Project Based Learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara bertahap. Peningkatan tersebut tampak

dari hasil observasi awal, pelaksanaan siklus I, dan pelaksanaan siklus II. Rekapitulasi ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Ketuntasan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Tahap Penelitian	Jumlah Siswa	Siswa Tuntas	Siswa Belum Tuntas	Persentase Ketuntasan	Keterangan
Observasi awal	22	6	16	27%	Belum tuntas klasikal
Siklus I Pertemuan I	22	9	13	41%	Belum tuntas klasikal
Siklus I Pertemuan II	22	12	10	54%	Belum tuntas klasikal
Siklus I Pertemuan III	22	15	7	68%	Belum tuntas klasikal
Siklus II Pertemuan I	22	17	5	77%	Belum tuntas klasikal
Siklus II Pertemuan II	22	20	2	91%	Tuntas klasikal

Berdasarkan Tabel 1, pada observasi awal kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Sebagian besar siswa belum mampu menjelaskan alasan dari jawaban yang diberikan, belum terbiasa menghubungkan materi hak dan kewajiban dengan situasi nyata, serta masih pasif ketika diminta mengemukakan pendapat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran sebelumnya belum cukup memberi kesempatan kepada siswa untuk menganalisis masalah dan menyampaikan solusi secara mandiri.

Pada siklus I, kemampuan berpikir kritis siswa mulai meningkat. Pada pertemuan pertama, 9 siswa atau 41% mencapai ketuntasan. Peningkatan ini terjadi karena siswa mulai terlibat dalam kegiatan proyek, meskipun sebagian masih menunggu arahan guru dan belum aktif berdiskusi. Pada pertemuan kedua, ketuntasan meningkat menjadi 12 siswa atau 54%. Siswa mulai memahami perbedaan hak dan kewajiban di sekolah, tetapi beberapa siswa masih kesulitan menjelaskan hubungan sebab akibat dari suatu masalah. Pada pertemuan ketiga, ketuntasan meningkat menjadi 15 siswa atau 68%. Pada tahap ini, siswa mulai lebih aktif bekerja dalam kelompok, berani menyampaikan hasil proyek, dan mampu memberi contoh masalah hak dan kewajiban, meskipun argumentasi yang disampaikan masih sederhana

Refleksi pada akhir siklus I menunjukkan bahwa beberapa aspek masih perlu diperbaiki. Guru perlu memperjelas instruksi proyek, membagi peran siswa dalam kelompok, memberi pertanyaan pemantik yang lebih menuntun proses berpikir kritis, serta menyediakan waktu refleksi yang lebih terarah. Oleh karena itu, pada siklus II tindakan diperbaiki melalui penguatan apersepsi berbasis masala nyata, pemberian arahan proyek yang lebih rinci, pendampingan kelompok yang lebih intensif, serta pemberian umpan balik pada saat presentasi.

Pada siklus II, peningkatan menjadi lebih jelas. Pada pertemuan pertama, 17 siswa atau 77% mencapai ketuntasan. Siswa mulai mampu mengidentifikasi masalah, menyebutkan hak yang terganggu, menjelaskan kewajiban yang belum

dilaksanakan, dan menawarkan solusi sederhana. Pada pertemuan kedua, ketuntasan meningkat menjadi 20 siswa atau 91%.

Pada tahap ini, siswa tampak lebih percaya diri dalam presentasi, lebih aktif memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok lain, dan lebih mampu menyimpulkan pentingnya keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Dengan capaian 91%, indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi.

Selain peningkatan ketuntasan, hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa juga menunjukkan perbaikan. Aktivitas guru dan siswa menjadi faktor pendukung karena pelaksanaan Project Based Learning membutuhkan keterarahan guru dan keterlibatan aktif siswa. Rekapitulasi aktivitas guru dan siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa

Tahap Penelitian	Aktivitas Guru Kategori Baik/Sangat Baik	Aktivitas Siswa Kategori Baik/Sangat Baik	Makna Perubahan
Siklus I Pertemuan I	37,46%	45%	Guru dan siswa masih beradaptasi dengan langkah proyek
Siklus I Pertemuan II	50%	55%	Instruksi mulai lebih jelas, tetapi partisipasi siswa belum merata
Siklus I Pertemuan III	66,5%	65%	Diskusi dan presentasi mulai berkembang
Siklus II Pertemuan I	100%	100%	Langkah PjBL terlaksana dalam kategori baik dan sangat baik
Siklus II Pertemuan II	100%	100%	Aktivitas pembelajaran stabil dan mendukung ketuntasan klasikal

Tabel 2 menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dari 37,46% pada siklus I pertemuan pertama menjadi 100% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru semakin mampu mengelola pembelajaran berbasis proyek, mulai dari menyampaikan tujuan, memberi pertanyaan pemantik, membimbing diskusi, memantau pengerjaan proyek, hingga memfasilitasi presentasi dan refleksi. Aktivitas siswa juga meningkat dari 45% menjadi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin terbiasa belajar secara aktif, bekerja sama dalam kelompok, menggunakan media proyek, menyampaikan pendapat, dan mengikuti refleksi pembelajaran.

Analisis kemampuan berpikir kritis juga dapat dilihat berdasarkan empat indikator yang digunakan dalam penelitian, yaitu menganalisis, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan, serta mengevaluasi atau menilai. Perkembangan setiap indikator disajikan pada Tabel 3

Tabel 3. Analisis perkembangan indikator kemampuan berpikir kritis

Indikator Berpikir Kritis	Kondisi Awal	Perkembangan Siklus I	Perkembangan Siklus II
Menganalisis	Siswa masih kesulitan mengidentifikasi masalah dan hubungan sebab akibat.	Siswa mulai mampu menyebutkan masalah terkait hak dan kewajiban, tetapi alasan masih sederhana.	Siswa mampu mengidentifikasi masalah, penyebab, dan dampaknya dengan lebih jelas.
Mengenal dan memecahkan masalah	Siswa cenderung menjawab berdasarkan hafalan dan belum mampu menawarkan solusi.	Siswa mulai memberi solusi, tetapi masih membutuhkan bimbingan guru.	Siswa mampu menawarkan solusi yang lebih logis dan sesuai dengan masalah dalam kehidupan sekolah atau rumah.
Menyimpulkan	Siswa belum terbiasa merumuskan kesimpulan dari kegiatan belajar.	Siswa mulai menyimpulkan isi proyek, tetapi masih singkat dan belum lengkap.	Siswa mampu menyimpulkan pentingnya keseimbangan hak dan kewajiban secara lebih runtut.
Mengevaluasi atau menilai	Siswa belum mampu memberikan penilaian disertai alasan.	Siswa mulai memberi tanggapan terhadap hasil kelompok lain, tetapi alasan masih terbatas.	Siswa lebih berani menilai hasil proyek, memberi alasan, dan menerima umpan balik.

Berdasarkan Tabel 3, peningkatan kemampuan berpikir kritis tidak hanya terlihat dari jumlah siswa yang mencapai ketuntasan, tetapi juga dari perubahan kualitas respons siswa selama pembelajaran.

yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti menjaga kebersihan kelas, melaksanakan piket, menghormati guru dan teman, serta

Pada akhir siklus II, siswa tidak lagi hanya menyebutkan contoh hak dan kewajiban, tetapi mulai mampu menjelaskan masalah, mengaitkan akibat dengan perilaku, memberikan solusi, serta menyampaikan penilaian terhadap hasil proyek. Dua siswa yang belum mencapai KKM pada akhir siklus II tetap menunjukkan perkembangan dibandingkan kondisi awal, terutama dalam keberanian mengikuti kegiatan kelompok dan memahami sebagian konsep hak dan kewajiban. Dengan demikian, meskipun belum mencapai ketuntasan individual, keduanya tetap mengalami kemajuan belajar.

4. PEMBAHASAN

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terjadi karena Project Based Learning memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata. Materi hak dan kewajiban tidak hanya disampaikan melalui penjelasan guru, tetapi dikaitkan dengan masalah menggunakan fasilitas sekolah secara bertanggung jawab.

Pada siklus I, pembelajaran belum sepenuhnya berhasil karena

beberapa siswa masih pasif, kurang percaya diri dalam presentasi, dan belum terbiasa menjelaskan alasan dari jawaban mereka. Kondisi tersebut wajar karena siswa masih berada pada tahap adaptasi terhadap pembelajaran berbasis proyek. Setelah guru memperjelas instruksi, membimbing pembagian peran kelompok, dan memberikan pertanyaan pemantik, partisipasi siswa mulai meningkat.

Pada siklus II, siswa lebih aktif berdiskusi, lebih berani mempresentasikan hasil proyek, serta lebih mampu mengemukakan alasan dan solusi. Kegiatan proyek membantu siswa mengembangkan kemampuan menganalisis masalah, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan, serta mengevaluasi. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa juga belajar menghargai pendapat teman, membagi tugas, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja bersama.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis di sekolah dasar. Melalui proyek, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna. Peningkatan dari 27% pada observasi awal menjadi 91% pada akhir siklus II menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan telah memenuhi indikator keberhasilan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu kelas dengan jumlah siswa terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Kedua, penelitian dilakukan pada materi hak dan kewajiban, sehingga efektivitas Project Based Learning pada materi Pendidikan Pancasila lain masih perlu diuji. Ketiga, data kualitatif berupa wawancara siswa dan guru perlu dikembangkan lebih mendalam dalam penelitian lanjutan agar perubahan proses berpikir siswa dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

5. SIMPULAN

Penerapan Project Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 17 Limboto pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan kemampuan berpikir kritis meningkat dari 27% pada observasi awal menjadi 68% pada akhir siklus I dan 91% pada akhir siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan klasikal sebesar 85% telah tercapai.

Project Based Learning efektif karena melibatkan siswa dalam kegiatan mengidentifikasi masalah, tanggapan, dan melakukan refleksi. Model ini juga membantu siswa mengembangkan kemampuan menganalisis, memecahkan masalah, menyimpulkan, serta mengevaluasi masalah yang berkaitan dengan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.

6. SARAN

Guru disarankan menggunakan Project Based Learning secara terencana dengan memperhatikan kejelasan instruksi, pembagian peran kelompok, bekerja sama, membuat proyek, mempresentasikan hasil, memberi pengelolaan waktu, dan rubrik penilaian proyek. Sekolah dapat mendukung penerapan model ini melalui penyediaan media pembelajaran sederhana dan pelatihan pembelajaran inovatif. Peneliti selanjutnya disarankan menguji Project Based Learning pada materi Pendidikan Pancasila yang berbeda dan menambahkan data wawancara yang lebih mendalam untuk memperkuat temuan kualitatif.

7. DAFTAR PUSTAKA

Alfiyyana, W. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap keterampilan kolaborasi dan self efficacy siswa kelas X MIPA MAN 2 Kota Semarang. Intelektium, 3(2).

Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2022). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika kurikulum 2013.

Batubara, et al. (2021). Konsep belajar menggunakan model Project Based Learning. Skripsi, FKIP UNPAS.

Firdausi, B. W., Yermiandhoko, Y., & Surabaya, U. N. (2021). Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. 11(2), 229-243.

Hulukati, E., Gorontalo, U. N., & Gorontalo, K. (2023). Differential: Journal on Mathematics Education, 1, 37-46.

Novita Sari, D. H., Mahfud, H., & Saputri, D. Y. (2021). Kemampuan berpikir kritis materi hak dan kewajiban pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan peserta didik

kelas IV sekolah dasar. Didaktika Dwija Indria, 9(1), 7-12.

Novitasari, L., Listyaningsih, L., & Estuningsih, K. (2024). Penerapan model Project Based Learning untuk peningkatan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 12(2), 292-306.

Ovartadara, M., Firman, & Desyandri. (2023). Penerapan model Project Based Learning dalam meningkatkan komunikasi matematis siswa sekolah dasar. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 8(2), 2667-2678.

Rahayu, Z. R., & Laili, A. M. (2025). Analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada mata pelajaran IPAS SDN 1 Bandung Kabupaten Tulungagung.

Sa'odah, Riswanti, C., Maspupah, N., Nuryani, N., & Sohiah, S. (2021). Implementasi nilai-nilai norma dalam pembelajaran PPKn SD. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 2(1), 117-128.

Suharyati, T., & Putu Arga, H. S. (2023). Penerapan model Project Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PPKn di kelas IV sekolah dasar. Jurnal Profesi Pendidikan, 2(1), 45-53.

Wati, P., Nusantara, T., & Utama, C. (2024). Efektivitas PjBL-STEM terhadap keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa sekolah dasar.

Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 7(2), 126-143.

Widiawati, O., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Model pembelajaran Project Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2(4), 2062-2070.

INSTITUT PENDIDIKAN TAPANULI SELATAN
REDAKSI JURNAL JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DASAR (JIPDAS)
Jl Sutan Mh Ari Ke Batan Ayu Ja Padangsidimpuan website https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS email jipdas8@gmail.com

No : **1212/JIPDAS/IPTS/V/2026** Padangsidimpuan, 14 Juni 2026

Lamp : -

Hal : ***Published Naskah***

Kepada Yth,

Sdri. **Putri Aisa Ntuiyo, dkk**
Di

Tempat

Dengan Hormat,

Kami mendoakan Bapak/Ibu/Sdr/i berada dalam keadaan sehat wal'afiat dan sukses dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, amin

Kami mengucapkan terima kasih kepada Saudara yang telah mengirim naskah publikasinya di Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS). Identitas naskah tersebut adalah:

Nama Penulis : **Putri Aisa Ntuiyo [1], Yulanti S. Mooduto [2], Nursyaida [3]**

Judul Naskah : **Penerapan Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila**

Sehubungan dengan telah kami terima naskah tersebut maka dengan surat ini kami sampaikan bahwa naskah tersebut akan diproses di :

Nama Jurnal : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)

Nomor ISSN : E.ISSN 2775-2445

Website : https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Nomor Penerbitan : Vol. 6 No. 3, Edisi Agustus 2026

Demikian, atas perhatiannya disampaikan terimakasih. Wassalam,

Editor in Chief

Afdhal Ilahi, S.Pd.I, M.Pd.